

## **CODE MIXING IN YOUTUBE CHANNEL “NIHONGO MANTAPPU”**

**Achmad Zhaky Alfajri<sup>1</sup>, Merri Silvia Basri<sup>2</sup>, Yenny Aristia Nst<sup>3</sup>**

Email : zhakya21@gmail.com, merri.silvia@lecturer.unri.ac.id, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Phone Number : 082283521732

*Japanese Language Education Study Program  
Language and Arts Department  
Faculty Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *In the current era of globalization, the use of language is growing rapidly. The demand for mastering a foreign language is even greater. With the advancements in the current era of globalization, not only English, Japanese is also the language learned by speakers of the language as a foreign language or a second language. These linguistic events will appear in a multilingual society related to sociolinguistics. Someone who is communicating with the other person actually sends codes to the other person which can lead to the process of code switching and code mixing. Code mixing is mixing code from one language to another, expanding the language style or variety of languages.. The phenomena of code-switching and code-mixing are actually a phenomenon that often occurs in everyday life but is not widely realized by the speakers. The purpose of this study is to describe the types and causes of code switching contained in the Nihongo Mantappu Youtube channel. The method used in this study is the listening method with the free-involved-talk (SBLC) listening technique. In this study, 14 code mixing data were found with 18 code mixing utterances.*

**Key Words :** *sociolinguistics, multilingual, code mixing*

# CAMPUR KODE DALAM CHANNEL YOUTUBE “NIHONGO MANTAPPU”

**Achmad Zhaky Alfajri<sup>1</sup>, Merri Silvia Basri<sup>2</sup>, Yenny Aristia Nst<sup>3</sup>**

Email : zhakya21@gmail.com, merri.silvia@lecturer.unri.ac.id, yenny.aristia@lecturer.unri.ac.id

Nomor HP : 082283521732

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Di era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa berkembang pesat. Tuntutan untuk menguasai bahasa asing bahkan lebih besar. Dengan kemajuan di era globalisasi saat ini, tidak hanya bahasa Inggris, bahasa Jepang juga menjadi bahasa yang dipelajari oleh para penutur bahasa tersebut sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Peristiwa linguistik ini akan muncul dalam masyarakat multilingual yang berkaitan dengan sosiolinguistik. Seseorang yang sedang berkomunikasi dengan lawan bicara sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Campur kode adalah percampuran kode dari satu bahasa ke bahasa lain, memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.. Fenomena alih kode dan campur kode sebenarnya merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari namun tidak banyak disadari oleh para penuturnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan penyebab alih kode yang terdapat pada channel Youtube Nihongo Mantappu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menyimak dengan teknik menyimak free-involved-talk (SBLC). Dalam penelitian ini ditemukan 14 data campur kode dengan 18 ujaran campur kode.

**Kata Kunci:** *Sosiolinguistik, Multibahasa, Campur kode*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat interaksi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014:32). Pengertian lainnya adalah bahwa bahasa adalah sebagai alat perantara antar sesama masyarakat dengan suatu kelompok dan sebagai alat berinteraksi secara individu maupun kelompok. Di era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa semakin pesat kemajuannya. Tuntutan untuk menguasai bahasa asing pun semakin besar.

Dengan kemajuan yang ada di era globalisasi saat ini, tidak hanya bahasa Inggris saja, bahasa Jepang juga menjadi bahasa yang dipelajari oleh penutur bahasanya sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Hal ini telah tercatat dalam statistik kementerian Jepang yang memaparkan jumlah pekerja asing Jepang yang mengalami kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa bahasa Jepang menjadi bahasa kedua yang dipelajari ketika bekerja. Selain jumlah pekerja asing yang meningkat, perkembangan kebudayaan Jepang juga meningkat yang dapat dilihat dari dunia permusikan, perfilman, serta drama Jepang. Dengan banyaknya kebudayaan dan kebahasaan yang masuk tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam dunia kemasyarakatan akan terjadi fenomena bilingualisme.

Bilingualisme merupakan seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa bahkan lebih (Rahardi, 2015). Selain jumlah pekerja asing yang meningkat, perkembangan kebudayaan Jepang juga meningkat yang dapat dilihat dari dunia permusikan, perfilman, serta drama Jepang. Dengan banyaknya kebudayaan dan kebahasaan yang masuk tidak menutup kemungkinan bahwa di dalam dunia kemasyarakatan akan terjadi fenomena bilingualisme. Bilingualisme merupakan seseorang yang memiliki kemampuan berbicara dalam dua bahasa bahkan lebih (Rahardi, 2015). Di dalam ilmu sosiolinguistik, fenomena pemakaian bahasa tidak terlepas dari penggunaan berbagai jenis kode kebahasaan yang terjadi. Kode digunakan oleh dua orang atau lebih dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya (Wardhaugh, 2006:89). Seseorang yang sedang berkomunikasi dengan lawan bicara sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicara. Pateda (2015:83) menyatakan bahwa pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik kepada pembicara, hampa suara, dan lawan bicara yang dapat menimbulkan terjadinya proses alih kode dan campur kode.

Dalam bahasa Jepang, campur kode disebut juga dengan *koudo mikushingu* (コードミクシング). Campur kode (*code-mixing*) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa (Ulfani, 2014: 97). Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, karena kedua hal ini terjadi secara bersamaan. Alih kode dan campur kode memiliki kesamaan yaitu menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2014: 114). Dengan berkembangnya kemajuan teknologi, fenomena-fenomena ini dapat kita lihat dalam berbagai situs jejaring sosial salah satunya adalah *Youtube*.

*Youtube* merupakan salah satu contoh media sosial berbasis video yang sangat banyak digunakan oleh kalangan masyarakat saat ini. Saat ini, banyak video-video yang diunggah dengan berbagai konsep yang menarik perhatian penonton oleh orang-orang

yang membuat video tersebut atau biasa disebut dengan *youtuber*. *Youtuber* membuat akun pribadi miliknya untuk mengunggah video atau disebut dengan channel. Salah satu channel *youtube* yang membuat peneliti tertarik adalah Jerome Polin dengan channel *youtube*-nya yaitu “*Nihongo Mantappu*”.

Jerome Polin atau biasa dipanggil Jerome merupakan seorang mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dari program *Mitsui-Bussan Scholarship* dan berkuliah di Universitas Waseda, Shinjuku, Tokyo, Jepang. Channel *Youtube* milik Jerome dibuat pada bulan Desember 2017 yang membahas tentang pelajaran bahasa Jepang. Saat ini, konten *Youtube* milik Jerome berisikan tentang vlog keseharian di Jepang, pendidikan, hiburan serta kuliner bersama Waseda Boys lainnya. Waseda Boys merupakan grup yang dibentuk oleh Jerome yang beranggotakan 4 orang, yang terdiri dari Jerome Polin, Tomo, Yusuke, dan Otsuka. Video keseharian Jerome dan Waseda boys lainnya sering menggunakan tiga bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jepang dan juga bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak percakapan yang terjadi antara Jerome dengan temannya yang mengandung alih kode.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apa saja jenis dan penyebab campur kode yang terdapat dalam *channel Youtube Nihongo Mantappu*

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). SBLC menurut (Sudaryanto, 2015: 203), peneliti tidak terlibat secara langsung dalam dialog, konversasi, atau imbal-wicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan

Pada awalnya peneliti mencari vlog-vlog yang dilakukan oleh orang Jepang dalam *youtube*. Selanjutnya memilih vlog yang diduga banyak memiliki fenomena campur kode. Setelah itu, vlog didownload untuk memudahkan peneliti dalam mentranskrip vlog. Vlog kemudian didengarkan dan ditranskrip menjadi data dalam bentuk tulisan. Setelah pentranskripan usai, vlog didengarkan lagi secara berulang-ulang agar tidak ada percakapan yang terlewat. Selanjutnya, percakapan yang telah ditranskrip dipilih percakapan yang mengandung campur kode. Percakapan yang terpilih akan diidentifikasi sesuai jenis data.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan penulis dalam penganalisisan data yaitu dengan metode padan translasional dengan teknik dasarnya berupa teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) dengan alat penentunya berupa *langue*. Selanjutnya, data yang telah tersedia kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah, dan untuk bagian dialog diklasifikasikan, diterjemahkan, serta dijabarkan berdasarkan permasalahan yang ada yaitu jenis campur kode dan penyebab campur kode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan mengkategorikan jenis dan penyebab campur kode yang terdapat dalam video channel *Youtube* “*Nihongo Mantappu*”. Peneliti hanya mengambil 1 video yang terdapat dalam *channel Youtube Nihongo Mantappu* yaitu “*Selesai Karantina, Mukbang Makanan Supermarket Bawah Tanah*” yang tayang pada tanggal 14 Maret

2022. Dari video tersebut, peneliti menemukan 14 data campur kode dengan 18 ujaran campur kode.

Temuan penelitian berupa data dideskripsikan secara jelas dengan menggunakan teori yang relevan. Data juga dapat didukung dengan penyajian tabel, gambar dan lain-lain.

### 1. Jenis Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa penggunaan beberapa bahasa dengan menambahkan unsur bahasa lain dalam satu kalimat. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan campur kode *ekstern*.. Berikut merupakan tabel yang memuat tentang hasil percakapan yang mengandung peristiwa campur kode dalam video *Youtube Nihongo Mantappu*:

**Tabel 1.** Temuan Percakapan Campur Kode

No.	Jenis Alih Kode	Percakapan	Penyebab
1	Ekstren Situasional	Jerome : Oke gais, hari ini kita mau makan-makan. Tapi kita makannya beli, di, dimana? Tomo : <i>Depachika</i> . Jerome : <i>Depachika</i> . <i>デパは?</i> ( <i>depachika depa wa?</i> ) Tomo : <i>デパート</i> . ( <i>depaato</i> ) Jerome : <b>Department store</b> <i>ね、地下は basement</i> . (C.1) ( <i>depatment store ne, chikai wa basement</i> ) Tomo : はいはい。。 ( <i>hai hai</i> )  (03:06)	Fungsi dan Tujuan
2		Tomo : <i>ね、そうこに日本のデパート、えデパ地下坂いてるのは</i> di dalam stasiun. ( <i>Ne, souko ni nihon no depa-to, e depachika iteru no wa di dalam stasiun</i> ) Jerome : <b>Aaa, di stasiun</b> <i>ですね oke kita akan berangkat</i> . Stasiun terdekat dimana? (C.2) ( <i>Aaa, di stasiun desu ne oke kita akan berangkat. Stasiun terdekat dimana?</i> ) Tomo : Stasiun <i>Shinjuku</i> .  (03:23)	Pembicara dan Pribadi Pembicara
3		Jerome : Kamu ngerti aku ngomong apa tadi? Tomo : <b>Tadi..</b> <i>ああそうそう。。 yes yes</i> . (C.3) ( <i>Tadi.. aa sou sou.. yes yes</i> )  (03:35)	Keterbatasan Penggunaan Kode

#### Temuan 1

Data temuan 1 merupakan percakapan yang dilakukan oleh kedua penutur ketika sedang menentukan akan pergi kemana untuk membeli makanan. Dalam percakapan di atas, terdapat satu kali tuturan campur kode yang ditandai dengan nomor C.1.

Pada tuturan C.1, penutur satu melakukan campur ketika menjelaskan suatu makna yaitu semacam toserba atau toko serba ada. Dalam bahasa Inggris, toserba atau toko serba ada ini disebut juga dengan *department store*. Dalam bahasa Jepang disebut

juga dengan *depaato* yang diambil dari serapan bahasa Inggris yaitu *department*. Tujuan yang akan mereka tuju saat ini adalah salah satu *deparment store* yang berada di Jepang namun letak nya berada di di bawah tanah sehingga disebut juga dengan *depaachika*. Campur kode dalam data 1 ini pun terjadi ketika penutur satu menjelaskan arti dari masing-masing *depaato* dan *chika* dengan mencampurkan bahasa Inggris dan juga bahasa Jepang. Selain itu, dikarenakan penutur mencampur kodekan bahasa menjadi bahasa asing, maka dalam data 1 campur kode ini merupakan campur kode ke luar.

### ***Temuan 2***

Data temuan 2, terdapat campur kode yang di dalamnya terdapat satu kali tuturan yang ditandai dengan C.2. Pada tuturan C.2, penutur satu mencampur kodekan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jepang pada kalimat “Aaa, di stasiun *です*ね oke kita akan berangkat. Stasiun terdekat dimana?”. “*desu*” merupakan akhiran kalimat yang digunakan oleh orang Jepang ketika mengakhiri kalimat baik dalam lisan maupun tulisan. Setelah menggunakan akhiran *desu*, penutur satu juga kembali melanjutkan percakapan dalam bahasa Indonesia. Sehingga pada data 2, terdapat 2 bahasa yang digunakan oleh penutur satu ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Selain itu juga, dikarenakan penutur satu mencampur kode kan bahasanya menjadi bahasa asing, maka pada data 2 termasuk ke dalam campur kode ke luar.

### ***Temuan 3***

Data temuan 3, terdapat percakapan yang terjadi ketika penutur satu bertanya kepada penutur dua apakah penutur dua mengerti apa yang dimaksud oleh penutur satu. Pada data 3, terdapat satu kali tuturan campur kode yang ditandai dengan nomor C.3. Hal ini ditanyakan karena cara bicara penutur satu yang cepat sehingga takutnya penutur dua tidak mengerti atau tidak menyimak apa yang dimaksud oleh penutur satu. Ketika ditanya oleh penutur satu, penutur dua pun sejenak berpikir dan kemudian mengatakan bahwa dirinya mengerti apa yang dimaksud oleh penutur satu. Namun, dikarenakan penutur dua sejenak berpikir, sehingga ketika menjawab pertanyaan dari penutur satu, campur kode pun terjadi di dalamnya. Penutur dua pun menjawab dengan menggunakan 3 bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan juga bahasa Inggris. Selain itu, dikarenakan penutur mencampurkan bahasanya menjadi bahasa asing, maka pada data 3 termasuk ke dalam campur kode keluar.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini hanya campur kode keluar yang merupakan penutur menggunakan bahasa asing dalam percakapannya dan tidak ditemukannya bahasa daerah yang terjadi dalam proses berkomunikasi tersebut. Campur kode dalam penelitian ini hanya berjumlah 14 data dengan bahanyak tuturan sejumlah

18 kali tuturan campur kode. Untuk faktor penyebab campur kode, peneliti juga hanya menemukan 4 faktor penyebab yaitu faktor pembicara atau pribadi pembicara, faktor fungsi dan tujuan, faktor keterbatasan penggunaan kode, faktor hadirnya penutur ketiga serta penggunaan istilah yang lebih populer.

## **Rekomendasi**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian alih kode dan campur kode ke depannya. Data alih kode dan campur kode dalam penelitian ini hanya membahas jenis dan penyebab alih kode serta campur kode dalam video vlog *Youtube* dalam ranah sosiolinguistik. Ke depannya, diharapkan penelitian lanjutan yang membahas alih kode dan campur kode dapat membahas alih kode dan campur kode dalam data yang berbeda seperti drama atau variety show Jepang lainnya yang memiliki dialog bahasa Jepang dengan dialek Jepang yang dianalisis dalam ranah pragmatik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Retika Aditama.
- Alimin, A.A (2020). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa*. Pontianak: Penerbit PT. Putra Pabayo Perkasa
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hariyana, Anggi Siska (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kanal Youtube Ghib Ojisan*. Mahadaya, Vol. 1, No. 2.
- Piantari, Lian, dkk. (2011). “*Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa*”. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2011.
- Rahardi, Kunjana. 2015. “Mencari Hakikat Konteks dalam Pragmatik” ([https://repository.usd.ac.id/1651/1/1781\\_Kunjana\\_menemukan+hakikat+kontes](https://repository.usd.ac.id/1651/1/1781_Kunjana_menemukan+hakikat+kontes)) (31/08/17)
- Ritchie, W.C., dan Bhatia, T.K. 2013. *The New Handbook of Second Language Acquisition*. London: Brill; d by Emerald.
- Nurlianiati, et al. 2019. *Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak*. Widyabastra, 7 (1) : 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.